

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA SIBOLGA

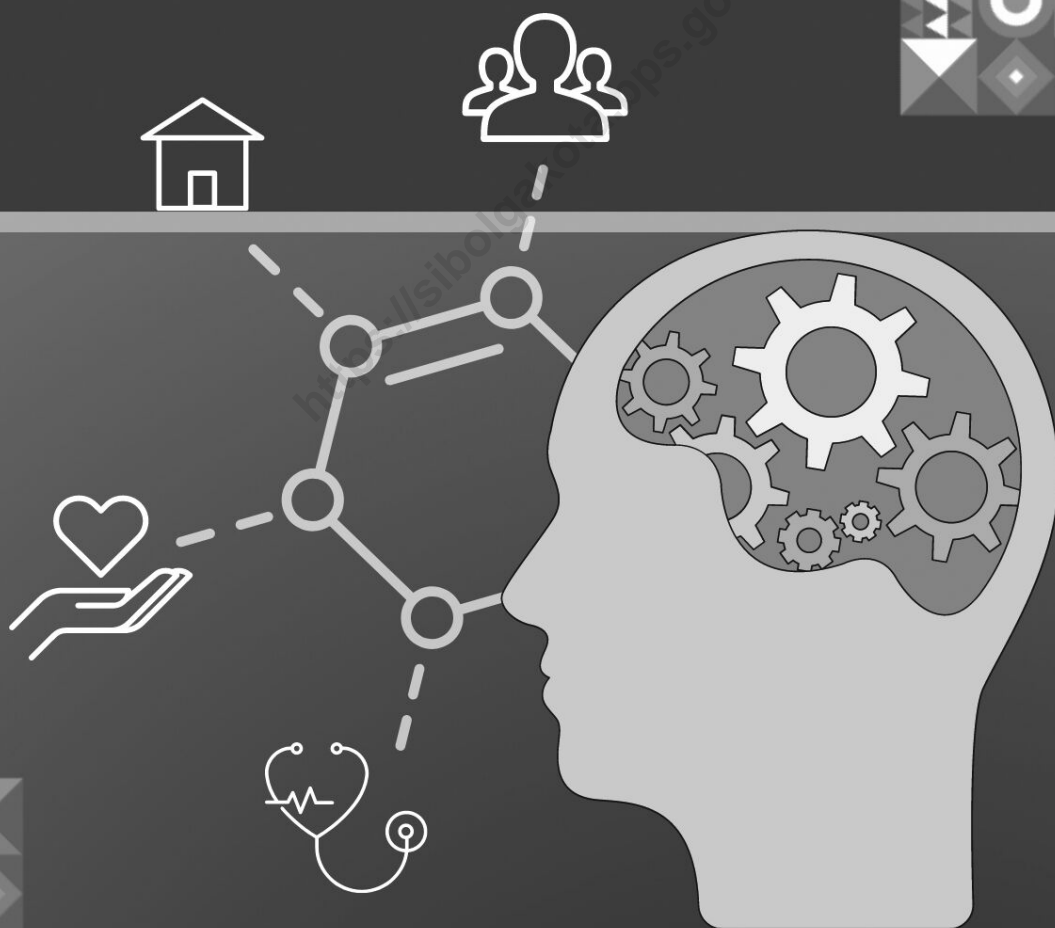
2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SIBOLGA**

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA SIBOLGA

2021



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA SIBOLGA 2021

ISSN : 2808-0734
No. Publikasi : 12710.2215
Katalog : 1101002.1271
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xii + 40 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

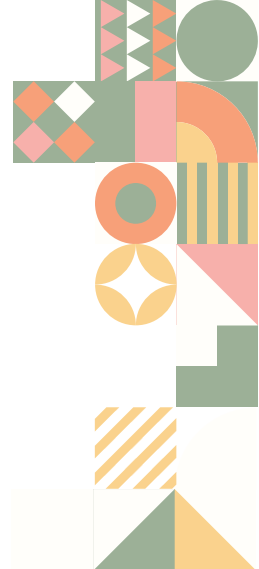
Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

Dicetak Oleh :
CV. Rabbani

Sumber Ilustrasi :
<https://www.vecteezy.com/>

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggangdakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik





INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA SIBOLGA 2021

TIM PENYUSUN

PENANGGUNG JAWAB :

Sabar Alberto Harianja, S.Si., M.M

Naskah :

Amalia Harinda Rahayu, SST

Tata Letak dan Sampul :

Ridhayani Sinaga, SST

<https://sibolgakota.lps.go.id>



KATA PENGANTAR

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kota Sibolga 2021 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Sibolga. Publikasi ini disajikan dalam bentuk analisis, yang memuat hasil atau capaian pembangunan manusia di Kota Sibolga, yang mencakup aspek pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu, dimensi kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Publikasi ini disajikan menurut kabupaten/kota di Kota Sibolga, untuk mengetahui peta pembangunan manusia baik pencapaian, posisi, maupun disparitas antar daerah. Dengan demikian, diharapkan setiap daerah dapat terpacu untuk meningkatkan kinerja pembangunan melalui peningkatan kapasitas dasar penduduk.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Sibolga, November 2022
Kepala,

Sabar Alberto Harianja



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	XI
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Konsep Dasar Pembangunan Manusia	3
1.2 Pertumbuhan Ekonomi atau Pembangunan Manusia yang Harus Didahulukan?	5
1.3 Tujuan Pembangunan Manusia.	6
1.4 Sistematika Penyajian	8
BAB 2 METODOLOGI	9
2.1 Sumber Data	11
2.2 Perubahan Metodologi IPM.	11
2.3 Komponen dan Prosedur Penghitungan IPM	12
2.4 Teknik Penghitungan IPM	14
BAB 3 GAMBARAN UMUM	17
3.1 Gambaran Umum Kota Sibolga.	19
3.2 Kependudukan.	19
3.3 Pendidikan.	21
BAB 4 INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	23
4.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia	25
4.2 Status Pembangunan Manusia	28
4.3 Perbandingan di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara.	29
Lampiran	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Sibolga, 2021.....	7
Gambar 3.1	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Sibolga, 2021.....	20
Gambar 3.2	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Sibolga, 2021.....	21
Gambar 3.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Kota Sibolga, 2021.....	22
Gambar 4.1	Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun)	25
Gambar 4.2	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun)	26
Gambar 4.3	Umur Harapan Hidup Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun) ..	27
Gambar 4.4	Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Ribu Rupiah).....	28
Gambar 4.5	IPM Kota Sibolga, 2017 - 2021.....	29
Gambar 4.6	IPM di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021.....	30
Gambar 4.7	Umur Harapan Hidup di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)	31
Gambar 4.8	Harapan Lama Sekolah di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)	32
Gambar 4.9	Rata-rata Lama Sekolah di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun).....	33
Gambar 4.10	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun).....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2021 (Tahun).....36

Lampiran 2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2020 (Tahun).....37

Lampiran 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2019 (Tahun).....38

Lampiran 4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2018 (Tahun).....39

Lampiran 5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2017 (Tahun).....40

<https://sibolgakota.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN



<https://sibolga.kota.bps.go.id>

<https://sibolgakota.bps.go.id>

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Konsep Dasar Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia sejatinya memiliki makna yang luas. Namun, ide dasar pembangunan manusia itu sendiri, yaitu pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan, serta perubahan dalam kesejahteraan manusianya. Ide dasar ini memiliki fokus kepada manusia dan kesejahteraannya. United Nations Development Programme (UNDP) menempatkan manusia sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang (Human Development Report 1990).

Konsep pembangunan dan pembangunan manusia cukup berbeda. Dalam sudut pandang konvensional, pembangunan memiliki fokus utama pada pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pembangunan sumber daya manusia, kesejahteraan rakyat, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Model 'pertumbuhan ekonomi' lebih menekankan pada peningkatan pendapatan daripada memperbaiki kualitas hidup manusia. 'Pembangunan sumber daya manusia' cenderung untuk memperlakukan manusia sebagai input dari proses produksi sebagai alat, bukan sebagai tujuan akhir. Pendekatan 'kesejahteraan' melihat manusia sebagai penerima dan bukan sebagai agen dari perubahan dalam proses pembangunan. Adapun pendekatan 'kebutuhan dasar' terfokus pada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa untuk kelompok masyarakat tertinggal, bukannya memperluas pilihan yang dimiliki manusia di segala bidang.

Pendekatan pembangunan manusia lebih memfokuskan kepada perluasan pilihan masyarakat untuk hidup dengan bebas dan bermartabat. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan sektor sosial, tetapi merupakan pendekatan yang komprehensif dari semua sektor. Pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan. Kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan peningkatan kesejahteraan manusia, akan membuat suatu daerah tertinggal dari daerah lain. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan manusia akan memberikan manfaat dan mengurangi ketimpangan antar daerah.

Konsep pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Menurut UNDP, pembangunan manusia salah satunya berupa suatu proses untuk memperbesar pilihan pilihan bagi manusia ("a process of enlarging people's choices"). Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kubutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dilihat dari seberapa besar permasalahan mendasar di masyarakat yang dapat teratasi. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain meliputi kemiskinan dan pengangguran serta ketiadaan akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Keberhasilan pembangunan manusia juga harus dapat diukur. Berbagai ukuran pembangunan manusia telah dibuat namun tidak semuanya dapat digunakan sebagai ukuran standar yang dapat berlaku di semua wilayah atau negara.

Secara berkala UNDP melakukan penyempurnaan dalam penghitungan IPM. Tahun 2010, UNDP melakukan penyempurnaan kembali dengan tetap menggunakan tiga dimensi yang sama yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak namun menggunakan indikator yang berbeda, yaitu umur harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Metode agregasi IPM pun mengalami penyempurnaan, dari rata - rata aritmatik diubah menjadi rata-rata geometrik. Sedangkan metode agregasi untuk indeks pendidikan berubah dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik.

Pada tahun 2014, Indonesia secara resmi melakukan penghitungan IPM dengan metode baru. Untuk mengaplikasikan metode baru, sumber data yang tersedia di Indonesia antara lain :

- Umur harapan hidup saat lahir (Sensus Penduduk 2010/SP2010, Proyeksi Penduduk)
- Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (Survei Sosial Ekonomi Nasional/SUSENAS)

- PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS.

1.2 Pertumbuhan Ekonomi atau Pembangunan Manusia yang Harus Didahulukan?

Lebih dari 25 tahun IPM digunakan UNDP sebagai pengukuran pembangunan manusia. Di Indonesia, IPM digunakan sebagai dasar penentuan dana transfer pemerintah pusat, yaitu Dana Alokasi Umum (DAU) untuk kabupaten/kota. IPM yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia selama ini sebetulnya tidak sempurna seutuhnya. Banyak pihak yang menganggap pengukuran pembangunan manusia dengan menggunakan IPM ini kurang tepat. Basis ideologi dalam IPM yang bersifat egalitarian (kecenderungan cara berpikir bahwa seluruh penduduk diperlakukan oleh pemerintah ataupun mendapatkan perlakuan yang sama dari pemerintah) dan miskin terhadap pemikiran terkait teknologi merupakan salah satu kritik untuk IPM.

Jika dikaitkan kembali antara konsep pembangunan yang masih konvensional dengan pembangunan manusia, kedua konsep tersebut ternyata saling berkaitan satu sama lain. Konsep klasik pembangunan adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah (dual causation) (Ranis, Stewart, & Ramirez, 2000), dimana pertumbuhan ekonomi meningkatkan pembangunan manusia namun disisi lain peningkatan pembangunan manusia memungkinkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Constantini V. dan M. Salcatore (2008) mengemukakan bahwa pertumbuhan pembangunan manusia yang tinggi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meskipun konsep-konsep menyatakan pertumbuhan ekonomi memiliki dual causation dengan pembangunan manusia, pada prakteknya banyak faktor yang mempengaruhi agar dual causation tersebut terjadi. Boozer dkk (2003) menyatakan seberapa besar hubungan kedua bergantung kepada berbagai faktor yaitu kondisi suatu negara, lingkungan, dan kebijakan. Selain faktor yang mempengaruhi agar dual causation terjadi, terdapat faktor penguat hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Ranis dkk (2000) menyampaikan bahwa faktor penguat hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi adalah struktur ekonomi, distribusi aset, kebijakan, social capital, investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat. Faktor penguat lainnya adalah budaya, kelompok sosial dan jaringan di dalam kelompok tersebut, sifat dari institusi dan pemerintahan, kebijakan, pendidikan

dalam keluarga , dll (UNDP, 1996).

“Jika memang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan dual causation, mana yang harus didahulukan?” Pemikiran yang masih konvensional menyebutkan bahwa peningkatan pembangunan manusia akan terjadi jika pertumbuhan ekonomi sudah meningkat (Neamtu Daniela dan Clobanu Oana, 2015). Boozer dkk (2003) mengemukakan pendapat yang hampir serupa. Pembangunan manusia bukan hanya produk dari pertumbuhan ekonomi namun merupakan input penting untuk pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan manusia berperan penting dalam alur pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia perlu dijadikan sebagai prioritas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan manusia untuk proses selanjutnya. Dengan demikian, pembangunan manusia harus ditingkatkan terlebih dahulu daripada pertumbuhan ekonomi. Namun hal tersebut dibantah oleh Ranis dan Steward. Ranis dan Steward (2005) menyatakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia harus berjalan beriringan secara simultan.

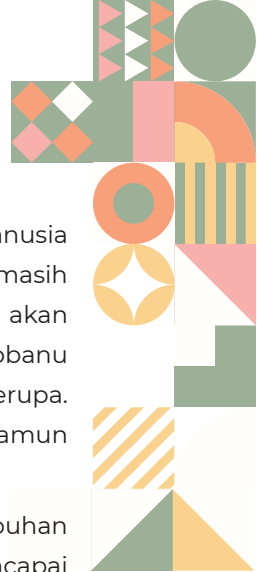
1.3 Tujuan Pembangunan Manusia

Isu pembangunan kembali menghangat di tahun 2015. Pada tahun 2015, Millenium Development Goals (MDGs) memasuki batas tahun pencapaian. MDGs merupakan referensi penting pembangunan di Indonesia. Agenda MDGs tidak akan berhenti di tahun 2015, namun dilanjutkan dengan mengembangkan konsep dalam konteks kerangka/agenda pembangunan pasca 2015, yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs).

Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015- MDGs. Hal ini terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu berkurangnya (depletion) sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, ketahanan pangan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin (Bappenas).

Terdapat tiga pilar utama yang menjadi indikator dalam pembentukan konsep pengembangan SDGs, yaitu:

1. Indikator yang melekat pada pembangunan manusia (Human Development) yaitu pendidikan dan kesehatan.
2. Indikator yang melekat pada lingkungan kecilnya (Social Economic Development) yaitu ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi.



- Indikator yang melekat pada lingkungan yang lebih besar (Environmental Development) berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik.

Berdasarkan ketiga pilar tersebut, dirincikan kembali ke 17 tujuan yang harus dicapai. Dalam 17 tujuan tersebut, terdapat beberapa target yang berhubungan dengan pembangunan manusia, yaitu tujuan ketiga, tujuan keempat, dan tujuan kedelapan. Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Sedangkan tujuan kedelapan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Gambar 1.1 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Sibolga, 2021



Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Target 3A bertujuan mengakhiri kematian anak, kematian ibu, dan kematian akibat penyakit pada penduduk usia kurang dari 70 tahun. Jika dikaitkan dengan salah satu indikator pembentuk IPM, umur harapan hidup saat lahir secara tidak langsung akan menjadi salah satu indikator dari SDGs. Secara tidak langsung pula, umur harapan hidup saat lahir akan meningkat jika salah satu indikator SDGs yaitu angka kematian neonatal ditekan guna mencapai



target tersebut.

Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Pada target 4b, dinyatakan bahwa memastikan bahwa semua anak perempuan dan anak laki-laki memiliki akses ke pengembangan anak usia dini yang setara, perawatan, dan pendidikan anak usia dini sehingga mereka siap untuk pendidikan dasar. Pada target ini, diharapkan angka kelulusan baik SD, SMP, maupun SMA ditingkatkan. Secara langsung, ketika target ini dicapai maka angka rata-rata lama sekolah yang merupakan salah satu indikator penghitungan IPM akan ikut meningkat.

Sedangkan tujuan kedelapan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dalam tujuan kedelapan, terdapat target 8a yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) minimal 7 persen per tahun di negara-negara berkembang. Salah satu indikator dari target ini adalah meningkatkan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Dengan meningkatnya PNB per Kapita, secara tidak langsung akan menaikkan pengeluaran per kapita. Melalui SDGs, tujuan dan target pembangunan manusia terus diupayakan peningkatannya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan pembangunan manusia dapat tercapai melalui pencapaian target SDGs.

1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi ini secara umum menyajikan data Indeks Pembangunan Manusia Kota Sibolga 2021. Penyajian data dan analisis dalam publikasi ini dikelompokkan ke dalam sembilan bagian.

Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, maksud dan tujuan, sumber data dan sistematika penyajian publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kota Sibolga 2021. Bagian kedua berisi penjelasan teknis yang berisi konsep definisi yang digunakan. Bagian ketiga memberikan gambaran umum Kota Sibolga pada tahun 2021 dan di bagian keempat menjelaskan indeks pembangunan manusia Kota Sibolga beserta komponen penyusunnya.

BAB 2

METODOLOGI

Komponen Penghitungan IPM

1. Usia Hidup

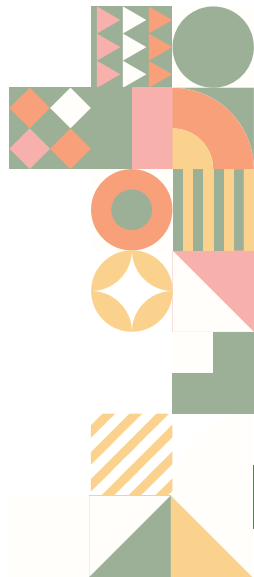
Angka Harapan Hidup

2. Pengetahuan

Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah

3. Standar Hidup Layak

Rata-rata Pengeluaran Perkapita Riil yang Disesuaikan



Bab 2

Metodologi

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan adalah hasil perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) beserta komponennya yang dilakukan oleh BPS Republik Indonesia terhadap seluruh provinsi dan kabupaten/kota diseluruh Indonesia. Data yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah data hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2021 yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, PDRB perkapita, dan data-data sekunder hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh BPS Kota Sibolga seperti banyaknya sekolah, Murid, dan Guru menurut jenjang pendidikan.

SUSENAS pertama kali dilaksanakan pada tahun 1963. SUSENAS didesain memiliki beberapa Modul (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga, Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan, dan Modul Perumahan dan Kesehatan, serta Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) dan setiap modul dilaksanakan setiap triwulan. Untuk pelaksanaan SUSENAS 2021 di Kota Sibolga, jumlah sampel kor adalah sebanyak 55 Blok Sensus dengan banyak responden sebanyak 550 rumah tangga, dan sampel modul (yang merupakan sub-sampel kor) sebanyak 55 blok sensus dengan banyak responden sebanyak 550 rumahtangga. Dari data Susenas dapat dihitung angka rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah, dan pengeluaran riil perkapita.

2.2 Perubahan Metodologi IPM

Perubahan indikator dan metode penghitungan IPM terjadi pada:

1. Angka Melek Huruf (AMH) pada metode lama diganti dengan angka Harapan Lama Sekolah (HLS), Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.
2. Pada metode lama, terdapat 27 komoditas yang digunakan dalam menghitung Paritas Daya Beli. Pada metode baru, terpilih 96 komoditas dalam penghitungan Paritas Daya Beli.
3. Metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Alasan yang menjadi dasar perubahan metodologi penghitungan IPM, yaitu:

1. Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
2. Kontribusi 27 komoditas (metode lama) terus menurun dari 37,52 persen pada tahun 1996 menjadi 24,66 persen pada tahun 2012.
3. Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dimensi lain.

Keunggulan IPM metode baru, yaitu:

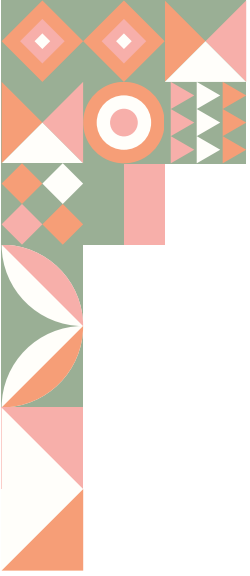
1. Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif). Dengan memasukkan Rata-rata Lama Sekolah dan angka Harapan Lama Sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. Produk Nasional Bruto (PNB) menggantikan Produk Domestik Bruto (PDB) karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
2. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam penyusunan IPM dapat diartikan bahwa capaian suatu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

2.3 Komponen dan Prosedur Penghitungan IPM

Secara umum metode penghitungan IPM yang disajikan dalam publikasi ini sesuai dengan metode yang digunakan The United Nations Development Programme (UNDP) dalam menghitung IPM. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai komponen-komponen yang diperlukan dalam prosedur penghitungan IPM.

1. Usia Hidup

Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir (life expectancy at birth) yang biasa dinotasikan dengan e_0 . Karena Indonesia tidak memiliki



sistem vital registrasi yang baik maka e0 dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua macam data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup (live – births) dan rata-rata anak yang masih hidup (still living) per wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Selanjutnya, dipilih metode Trussel dengan model West, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi negara Asia Tenggara umumnya (Preston, 2004). Indikator angka harapan hidup tidak mengalami perubahan pada metode baru. Akan tetapi sumber data yang digunakan dalam penghitungan indikator ini telah diperbaharui dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP 2010).

2. Pengetahuan

Seperti untuk penghitungan tahun 2014 khusus komponen pengetahuan diukur dengan dua indikator baru yaitu harapan lama sekolah (Expected Years of Schooling-EYS) dan rata-rata lama sekolah (mean-years of schooling-MYS). Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 2014 mengganti angka melek huruf dengan harapan lama sekolah karena alasan kesulitan memperoleh datanya sekalipun diakui bahwa indikator yang kedua kurang sesuai sebagai indikator dampak.

Harapan lama sekolah merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Dengan asumsi kemungkinan anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikut sama dengan rasio penduduk yang sama saat ini.

Adapun tujuan dari penghitungan harapan lama sekolah adalah untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan diberbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Penghitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai dengan kesepakatan UNDP. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun.

3. Standar Hidup Layak

Berbeda dengan UNDP yang menggunakan indikator GNP per kapita riil yang telah disesuaikan (adjusted real GNP per capita) sebagai indikator standar hidup layak. Penulisan ini menggunakan indikator "rata-rata

pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan” (adjusted real per capita expenditure). Sumber data yang digunakan adalah Susenas dan survei lain yang mendukung dikarenakan tidak tersedianya data pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

2.4 Teknik Penghitungan IPM

IPM merupakan rata-rata sederhana dari tiga komponen yaitu (1) lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; (2) tingkat pendidikan, yang diukur dengan kombinasi antara angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga); dan (3) tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah). Tahapan penghitungannya adalah sebagai berikut:

1. Teknik penghitungan angka Infant Mortality Rate (IMR) dan AHH dapat menggunakan paket program Mortpark. Data yang dibutuhkan adalah dengan mengestimasi rata-rata jumlah anak lahir hidup dan masih hidup pada tahun penghitungan.

Keterangan:

- y : Perkiraan IMR
L : Konstanta asymtot bawah IMR
U : Konstanta asymtot atas IMR
a,b : Koefisien kurva logistic
t : Waktu sebagai variable bebas
e : Konstanta eksponensial

Rumuh Penghitungan Indeks Kesehatan:

2. Menghitung Indeks Pengetahuan
3. Pengeluaran per kapita

Langkah pertama yaitu menghitung rata-rata pengeluaran per kapita; langkah kedua yaitu menghitung rata-rata pengeluaran per kapita dalam harga konstan (riil); langkah ketiga yaitu menghitung Paritas Daya Beli; langkah keempat yaitu menghitung pengeluaran per kapita disesuaikan.

Penghitungan rata-rata pengeluaran perkapita dilakukan dalam 3 tahap, yaitu menghitung pengeluaran per kapita (anggota rumah tangga) untuk setiap rumah tangga; menghitung rata-rata pengeluaran per kapita untuk setiap kabupaten/kota; menghitung rata-rata pengeluaran per kapita per

tahun dalam ribuan Y^t = rata-rata pengeluaran per kapita per bulan $\times 12/1000$.

Menghitung paritas daya beli dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap pertama menghitung harga rata-rata komoditas terpilih, kemudian menghitung paritas daya beli dengan rumus :

4. Rumus penghitungan IPM metode baru secara keseluruhan dengan hubungan matematis sebagai berikut:
5. Pengklasifikasian pembangunan manusia bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Dalam capaian IPM diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu:

<https://sibolgakota.bps.go.id>

<https://sibolgakota.bps.go.id>

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Wilayah

Kependudukan

Pendidikan

Perumahan



Bab 3

Gambaran Umum

3.1 Gambaran Umum Kota Sibolga

Secara geografis, Sibolga terletak di pantai barat Provinsi Sumatera Utara. Sebelah utara, timur, dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan sebelah barat berbatasan dengan Teluk Tapian Nauli. Sementara secara astronomis, Sibolga terletak di $1^{\circ}42'$ - $1^{\circ}46'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}46'$ - $98^{\circ}48'$ Bujur Timur.

Sibolga memiliki wilayah seluas 10,77 km² atau 107.700 Ha yang terdiri dari 88.900 Ha daratan di Pulau Sumatera dan 18.800 Ha daratan berupa kepulauan. Secara administrasi, Kota Sibolga terdiri dari 4 kecamatan dan 17 kelurahan dengan satuan lingkungan terkecil dibawah kelurahan yaitu lingkungan.

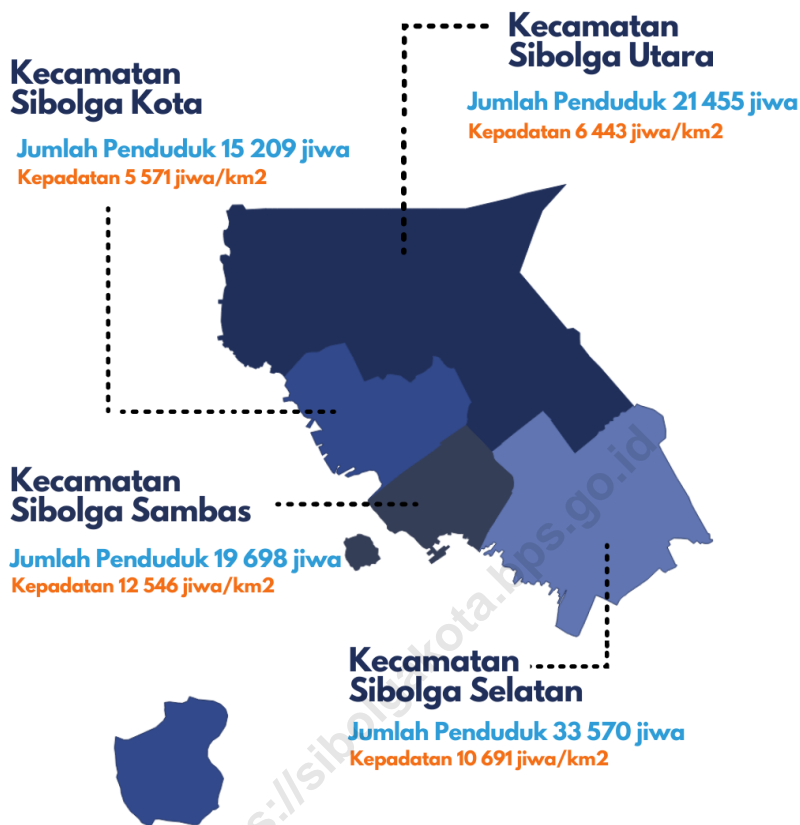
3.2 Kependudukan

Berdasarkan hasil proyeksi interim Sensus Penduduk 2020, tercatat jumlah penduduk Sibolga tahun 2021 sebanyak 89.932 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 45.104 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 44.828 jiwa.

Ditinjau dari persebarannya, hampir sepertiga penduduk Kota Sibolga bertempat tinggal di Kecamatan Sibolga Selatan (37,33 persen) yang diikuti dengan Kecamatan Sibolga Utara (23,86 persen), Sibolga Sambas (21,90 persen), dan Kecamatan Sibolga Kota (16,91 persen). Keberadaan rumah susun dan luas wilayah yang cukup luas merupakan salah satu faktor Kecamatan Sibolga Selatan memiliki jumlah penduduk terbanyak.

Sedangkan dari tingkat kepadatannya, kepadatan penduduk Kota Sibolga Tahun 2021 sebesar 8.350 jiwa per km². Kecamatan Sibolga Sambas merupakan kecamatan terpadat yaitu 12.546 jiwa per km² diikuti Kecamatan Sibolga Selatan (10.691 jiwa/km²). Kecamatan Sibolga Utara (6.443 jiwa/km²) dan Kecamatan Sibolga Kota (5.5718 jiwa/km²).

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Sibolga, 2021



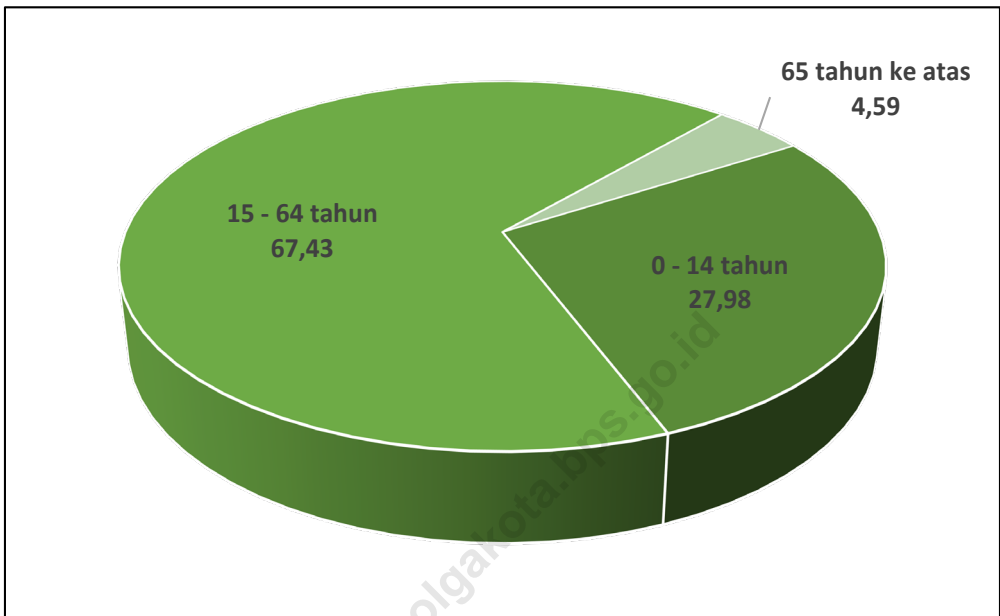
Komposisi penduduk menurut umur, dan jenis kelamin merupakan variabel penting dalam demografi. Struktur umur penduduk dipengaruhi oleh tiga variabel demografi, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.

Struktur umur penduduk akan terlihat lebih sederhana untuk dilakukan analisis jika dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok umur, yaitu 0-14 tahun, 15-64 tahun, dan 65 tahun ke atas. Suatu wilayah dikatakan mempunyai struktur umur muda jika proporsi penduduk usia 0-64 tahun lebih dari 35 persen, sementara proporsi kelompok umur usia 65 tahun ke atas kurang dari atau sama dengan 5 persen. Sebaliknya struktur umur penduduk dikatakan tua jika proporsi penduduk usia 0-64 tahun kurang dari atau sama dengan 35 persen, sementara proporsi kelompok usia 65 tahun ke atas lebih dari 5 persen.

Berdasarkan hasil proyeksi interun Sensus Penduduk Tahun 2020 dapat dilihat bahwa struktur umur penduduk Kota Sibolga tahun 2021 termasuk pada struktur umur muda, dimana penduduk umur 0-14 tahun sebesar 27,98 persen,

penduduk umur 15-64 tahun sebesar 67,43 persen dan penduduk usia 65 tahun ke atas sebesar 4,59 persen.

Gambar 3.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Sibolga, 2021



3.3 Pendidikan

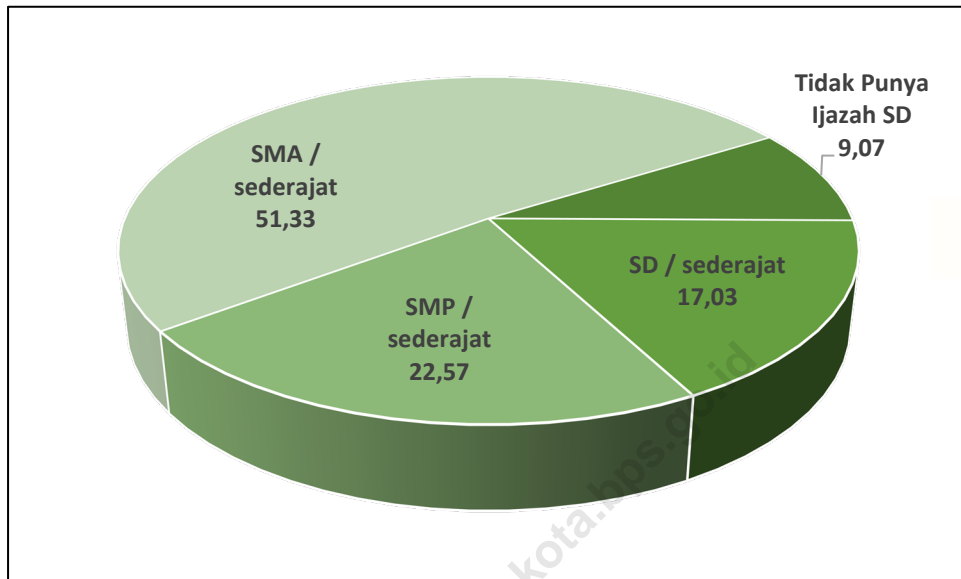
Salah satu amanat yang diemban pemerintah menurut UUD 1945 adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejauh mana amanat ini dilaksanakan tercermin antara lain dari profil pendidikan penduduk yang akan dibahas secara singkat dalam uraian berikut yang menyajikan gambaran umum mengenai kemampuan membaca dan menulis penduduk, tingkat pendidikan formal yang dicapai, status pendidikan, dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan salah satu indikator pendidikan yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Sibolga pada kelompok umur 7-12 tahun sebesar 99,41 persen, 13-15 tahun sebesar 97,90 persen, dan 16-18 tahun sebesar 79,42 persen.

Sebagaimana halnya dengan angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 15 tahun ke atas juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur hasil pembangunan bidang pendidikan. Berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah SD/ sederajat sebanyak 9,07 persen, berijazah SD/ sederajat sebanyak 17,03 persen, berijazah SMP/ sederajat sebanyak 22,57 persen, dan berijazah SMA/ sederajat sebanyak 51,33 persen.

Gambaran Umum

Gambar 3.3 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Kota Sibolga, 2021



BAB 4

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM KOTA SIBOLGA TAHUN 2021



**Umur
Harapan
Hidup**

69,25



**Rata-rata Lama
Sekolah**

10,41

**Harapan Lama
Sekolah**

13,28



**Pengeluaran
Perkapita
Disesuaikan**

11,54
juta rupiah / tahun

**IPM KOTA
SIBOLGA**

73,94

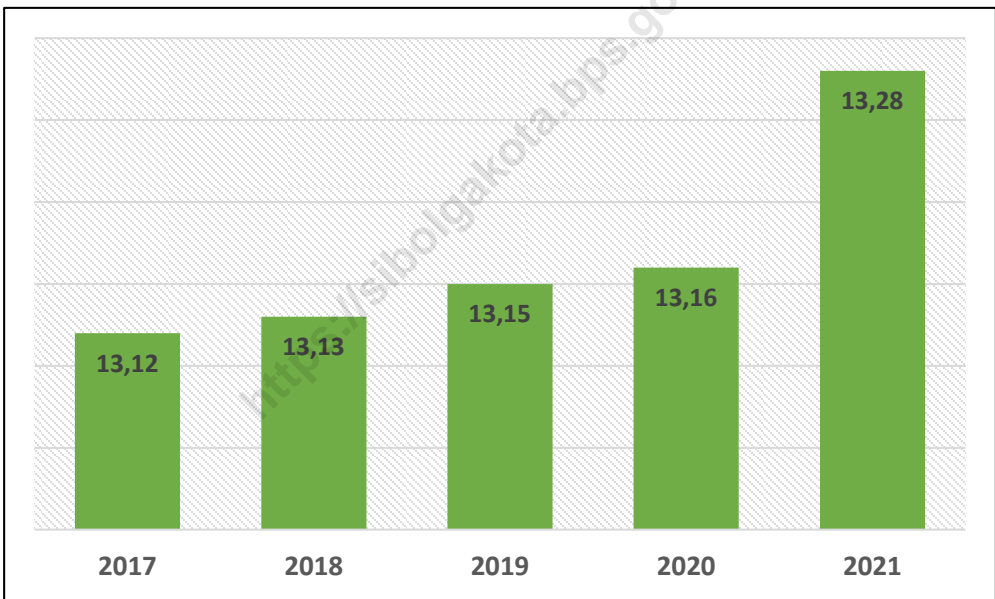
Bab 4

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

4.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

4.1.1 Harapan Lama Sekolah

Salah satu indikator pendidikan yang digunakan untuk menghitung IPM adalah harapan lama sekolah. Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan dan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

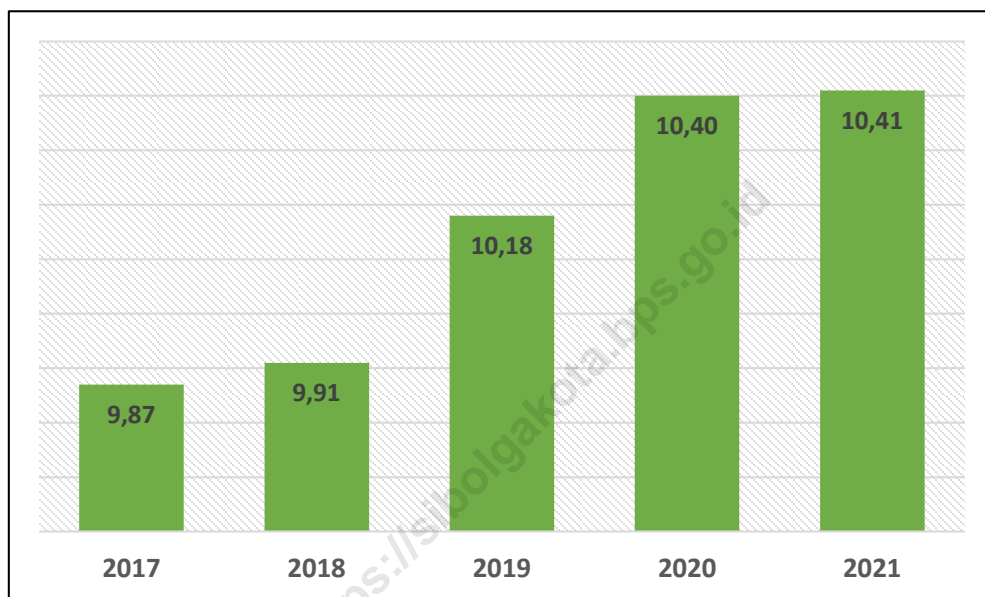


Gambar 4.1 Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa harapan lama sekolah Kota Sibolga pada tahun 2021 sebesar 13,28 tahun, terjadi kenaikan dibandingkan dengan kondisi tahun 2020 yaitu sebelumnya 13,16 tahun. Terjadi pertumbuhan yang cukup besar yakni sebesar 0,15 persen dibandingkan tahun 2021. Indikator ini menunjukkan bahwa anak berusia 7 tahun di Kota Sibolga yang masuk dunia pendidikan diharapkan mampu bersekolah hingga 13,28 tahun atau mencapai Diploma I.

4.1.2 Rata-rata Lama Sekolah

Indikator pendidikan selain harapan lama sekolah yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalankan pendidikan formal.



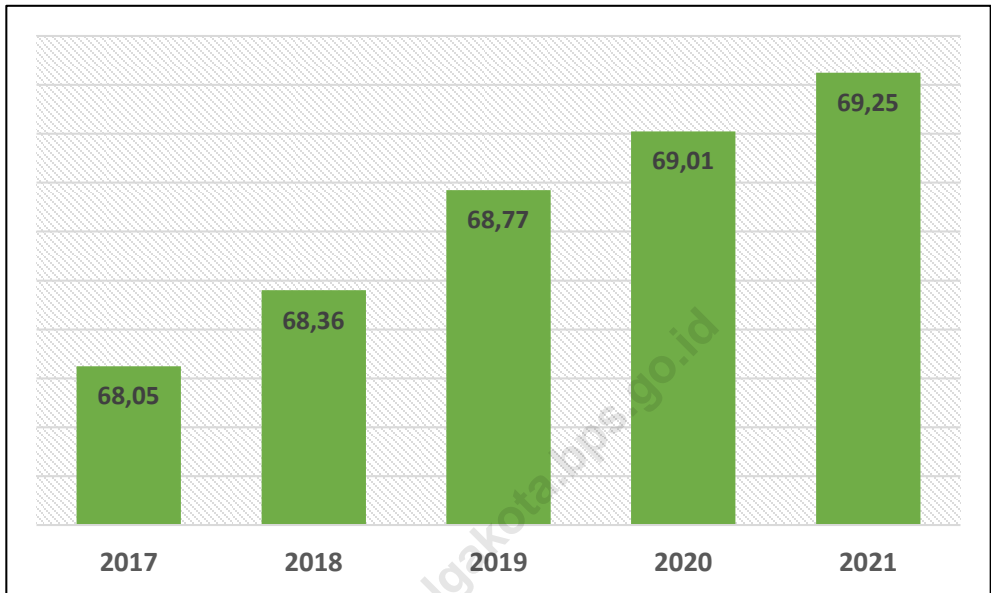
Gambar 4.2 Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun)

Pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah penduduk dewasa Kota Sibolga selama 10,41 tahun, yang berarti secara umum penduduk Kota Sibolga sampai kelas satu SMA. Kondisi tersebut tidak jauh berubah dari tahun 2020 yang juga mempunyai rata rata lama 10,40 tahun.

4.1.3 Umur Harapan Hidup Saat Lahir

Kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dipandang dari aspek fisik dan non fisik yang keduanya saling berkaitan. Kualitas fisik penduduk dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Salah satu indikator utama dalam mengukur derajat kesehatan penduduk secara makro adalah umur harapan hidup waktu lahir. Umur harapan hidup didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat, diharapkan dapat meningkatkan umur harapan hidup. Semakin tinggi umur harapan hidup menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat secara makro semakin tinggi.



Gambar 4.3 Umur Harapan Hidup Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Tahun)

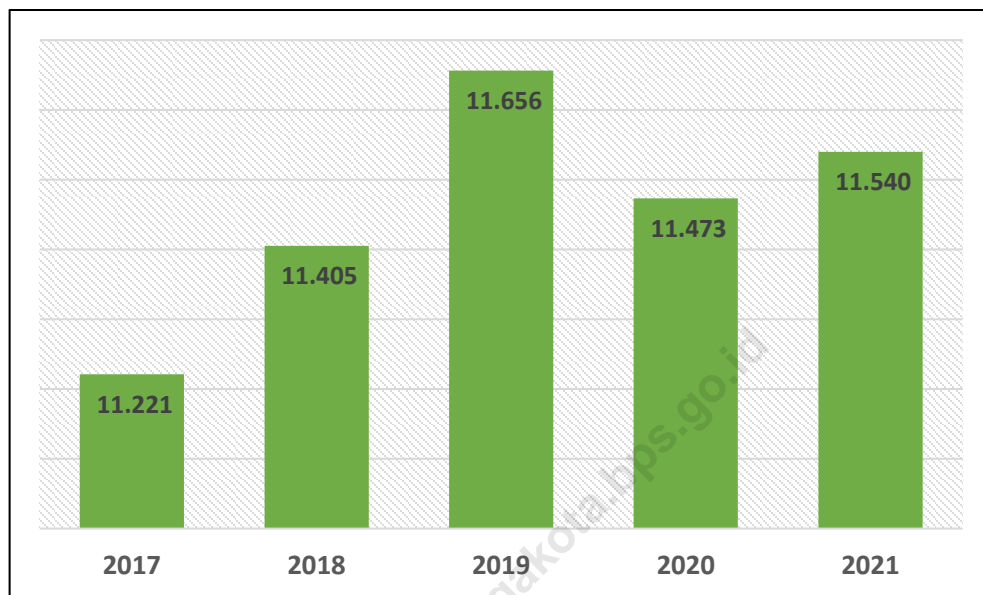
Umur harapan hidup Kota Sibolga dari tahun ke tahun diharapkan semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan pada tahun 2021 umur harapan hidup Kota Sibolga tercatat 69,25 tahun yang berarti bahwa penduduk Kota Sibolga yang baru lahir pada tahun 2021 mempunyai harapan untuk mencapai umur 69 tahun. Umur harapan hidup tersebut meningkat dari tahun 2020 yaitu 69,01 tahun.

4.1.4 Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan

Standar hidup layak diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan, mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Agar kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah menjadi terbanding, perlu dibuat standarisasi. Misalnya, satu rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta Selatan. Dengan adanya standarisasi ini, maka perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah dapat dibandingkan.

Pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan Kota Sibolga meningkat menjadi 11,54 juta rupiah per kapita per tahun pada tahun 2021. Pengeluaran riil per kapita

Kota Sibolga tahun 2021 meningkat sebesar 0,58 persen dibandingkan tahun 2020. Hal ini menunjukkan kondisi perbaikan perekonomian penduduk di tahun 2021 setelah pandemi Covid-19 di tahun 2020.



Gambar 4.4 Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Penduduk Kota Sibolga, 2017 - 2021 (Ribu Rupiah)

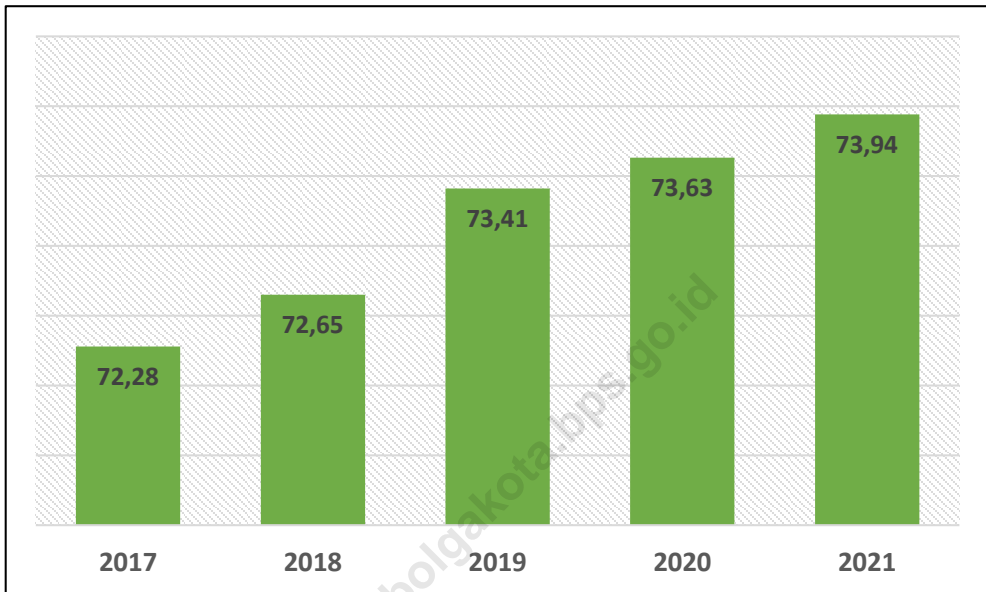
4.2 Status Pembangunan Manusia

Angka IPM dihitung dari agregasi tiga dimensi yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Setiap dimensi diwakili oleh indikator. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir. Sementara itu, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah merupakan indikator yang mewakili dimensi pengetahuan. Terakhir, dimensi standar hidup layak Indonesia diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Jika dilihat dari tiga dimensi pembentuk IPM, Kota Sibolga mengalami peningkatan di seluruh dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Sehingga berdasarkan hasil penghitungan, IPM Kota Sibolga pada tahun 2021 sebesar 73,94 atau meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 73,63.

Status pembangunan manusia juga menjadi salah satu indikator untuk

melihat kemajuan pembangunan manusia. Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia Kota Sibolga mencapai 73,94 pada



tahun 2021. Dengan capaian IPM tersebut, Kota Sibolga berada pada posisi status pembangunan manusia kategori “tinggi”.

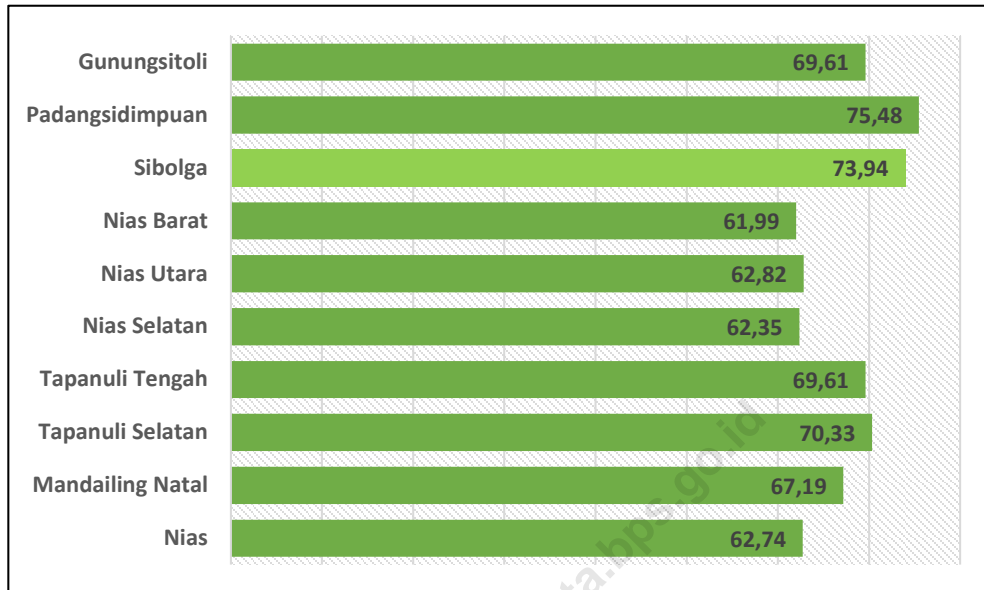
Gambar 4.5 IPM Kota Sibolga, 2017 - 2021

4.3 Perbandingan di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara

Disparitas pembangunan manusia yang cukup tinggi tidak bisa dibiarkan berlanjut ke generasi yang akan datang. Kesenjangan pembangunan antar wilayah dalam jangka panjang bisa memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat yang secara langsung juga mempengaruhi kualitas manusianya. Oleh sebab itu, perbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah menjadi sangat penting sebagai dasar evaluasi pemerintah dalam perumusan kebijakan yang selanjutnya digunakan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

Terdapat 10 daerah yang termasuk ke dalam Kawasan Pantai Barat di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kota Sibolga, Kota Padangsidimpuan, dan Kota

Gunung Sitoli.



Gambar 4.6 IPM di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021

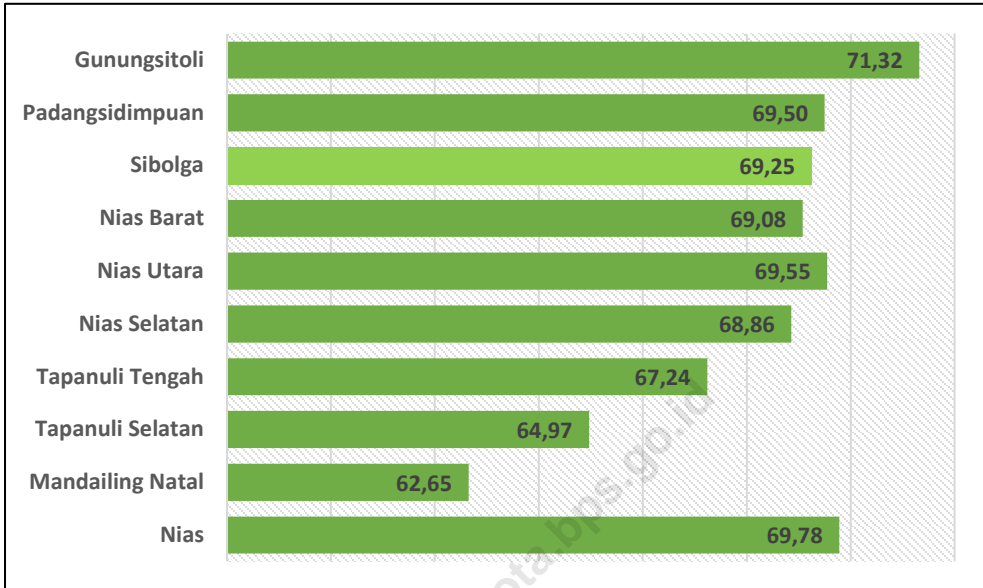
Berdasarkan gambar diatas, Kota Sibolga berada pada urutan kedua dalam pencapaian IPM di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara pada tahun 2021. Sementara itu, Kota Padangsidempuan berada pada urutan pertama dalam pencapaian IPM di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara yaitu 75,48 pada tahun 2021.

4.3.1 Umur Harapan Hidup

Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir. Umur harapan hidup (UHH) Kota Sibolga tahun 2021 yaitu 69,25 tahun, atau berada di urutan ke-5 dari 10 daerah di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara. Harapan hidup paling tinggi berada pada Kota Gunung Sitoli yang mencapai 71,32 tahun.

Salah satu dari lima prioritas pembangunan Sumatera Utara dalam RPJMD 2018- 2023 yaitu penyediaan layanan kesehatan berkualitas yang diarahkan kepada peningkatan kerja sama dengan pemerintah pusat, kabupaten/kota dalam

peningkatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kualitas pelayanan kesehatan. Diharapkan program ini dapat meningkatkan umur harapan hidup

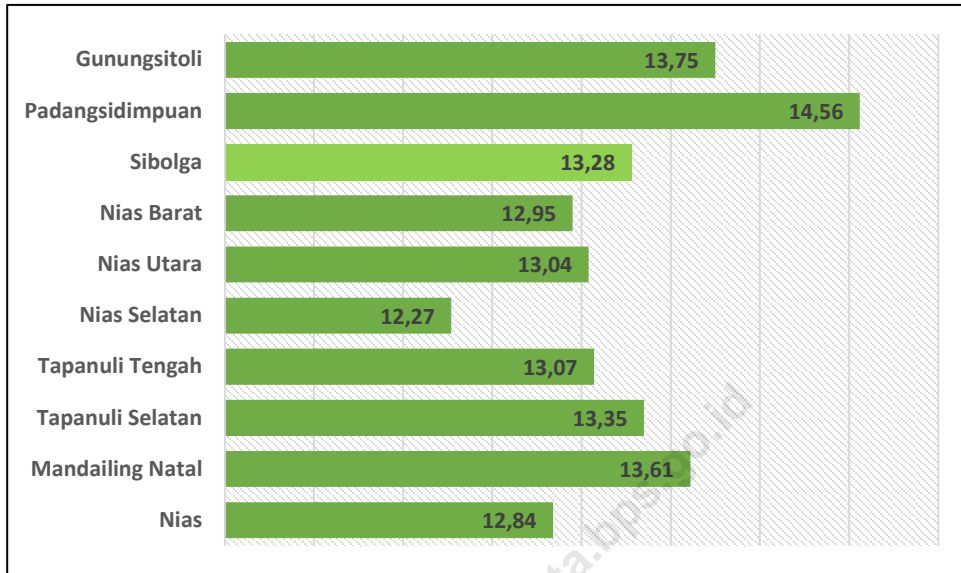


Sumatera Utara yaitu 70 tahun.

Gambar 4.7 Umur Harapan Hidup di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)

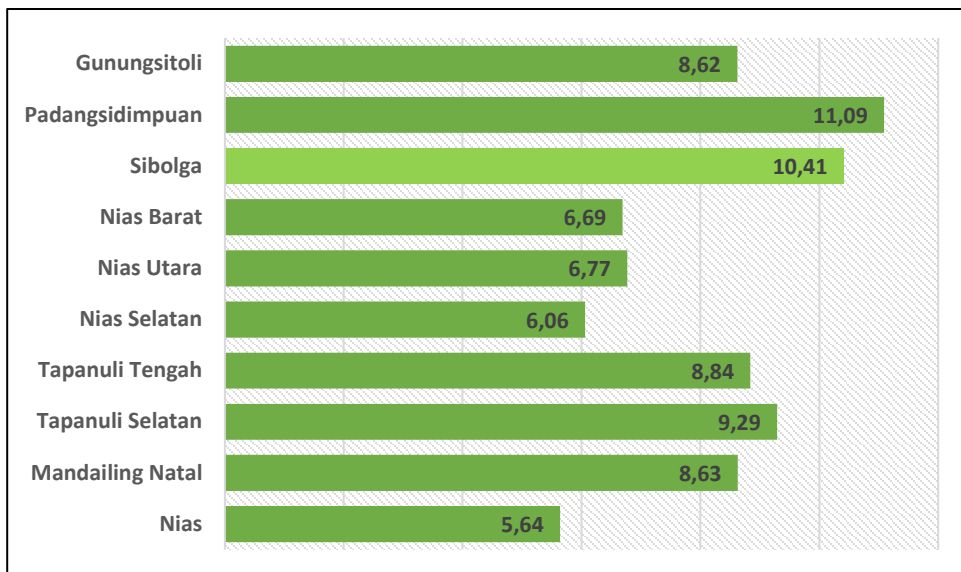
4.3.2 Harapan dan Rata-rata Lama Sekolah

Dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Sibolga tahun 2021 berada di urutan kelima di Kawasan Pantai Barat. Dimana HLS tertinggi berada di Kota Padangsidempuan sebesar 14,56 tahun atau lebih tinggi dari Sumatera Utara dan HLS terendah di Kabupaten Nias Selatan sebesar 12,27 tahun atau sampai lulus SMA. Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk sekolah harus terus dilakukan agar penyediaan pendidikan dapat terlaksana secara merata.



Gambar 4.8 Harapan Lama Sekolah di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)

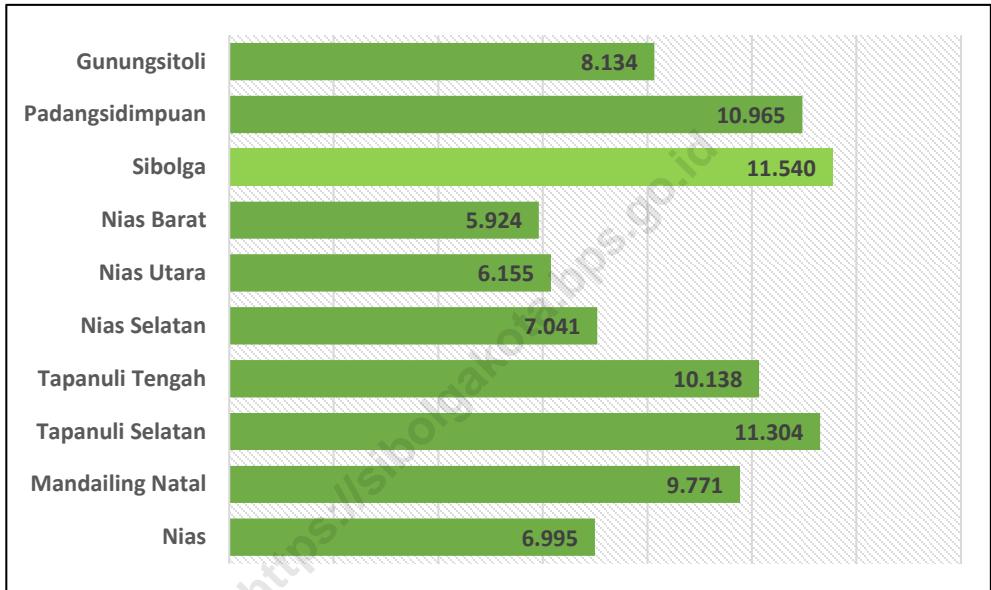
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) untuk penduduk usia 25 tahun keatas Kota



Sibolga berada pada urutan ke-2 setelah Kota Padangsidimpuan sebesar 10,41 tahun. RLS Kota Padangsidimpuan sebesar 11,09 tahun. Sedangkan untuk RLS terendah berada di Kabupaten Nias sebesar 5,64 tahun.

Gambar 4.9 Rata-rata Lama Sekolah di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)

4.3.3 Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan



Dibandingkan daerah lain di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun (d disesuaikan) Kota Sibolga tahun 2021 menduduki peringkat pertama. Pengeluaran perkapita terendah berada di Kabupaten Nias Barat yaitu 5,92 juta rupiah per kapita per tahun.

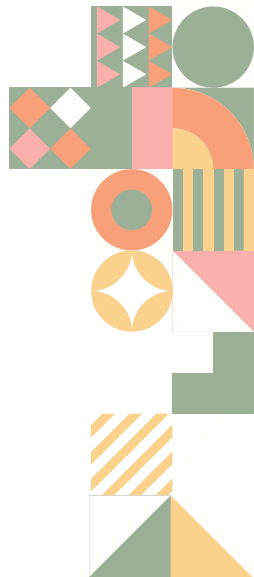
Gambar 4.10 Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan di Kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, 2021 (Tahun)

<https://sibolgakota.bps.go.id>



Lampiran

<https://sibolgakota.bps.go.id>



Lampiran 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2021 (Tahun)

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata - rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	69,78	12,84	5,64	6 995	62,74
Mandailing Natal	62,65	13,61	8,63	9 771	67,19
Tapanuli Selatan	64,97	13,35	9,29	11 304	70,33
Tapanuli Tengah	67,24	13,07	8,84	10 138	69,61
Tapanuli Utara	68,76	13,70	9,99	11 710	73,76
Toba Samosir	70,29	13,46	10,57	12 224	75,39
Labuhan Batu	69,95	12,74	9,25	11 212	72,09
Asahan	68,37	12,61	8,80	11 030	70,49
Simalungun	71,37	12,79	9,61	11 376	73,40
Dairi	69,19	13,11	9,59	10 504	71,84
Karo	71,58	12,77	10,00	12 412	74,83
Deli Serdang	71,77	13,36	10,10	12 291	75,53
Langkat	68,97	13,24	8,66	11 142	71,35
Nias Selatan	68,86	12,27	6,06	7 041	62,35
Humbang Hasundutan	69,51	13,29	9,71	8 016	69,41
Pakpak Bharat	65,96	13,87	9,14	8 254	67,94
Samosir	71,41	13,48	9,44	8 504	70,83
Serdang Bedagai	68,82	12,61	8,69	11 017	70,56
Batu Bara	67,13	12,64	8,07	10 539	68,58
Padang Lawas Utara	67,22	13,04	9,38	10 055	70,11
Padang Lawas	67,13	13,27	9,02	8 921	68,64
Labuhan Batu Selatan	68,81	13,01	8,90	11 562	71,69
Labuhan Batu Utara	69,56	13,19	8,41	11 840	71,87
Nias Utara	69,55	13,04	6,77	6 155	62,82
Nias Barat	69,08	12,95	6,69	5 924	61,99
Kota Sibolga	69,25	13,28	10,41	11 540	73,94
Kota Tanjung Balai	63,44	12,62	9,45	11 225	68,94
Kota Pematang Siantar	73,77	14,57	11,29	12 436	79,17
Kota Tebing Tinggi	70,95	12,73	10,44	12 939	75,42
Kota Medan	73,23	14,75	11,48	14 999	81,21
Kota Binjai	72,45	13,63	10,94	11 063	76,01
Kota Padangsidempuan	69,50	14,56	11,09	10 965	75,48
Kota Gunungsitoli	71,32	13,75	8,62	8 134	69,61
SUMATERA UTARA	69,23	13,27	9,58	10 499	72,00

Lampiran 2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2020 (Tahun)

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata - rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Per Kapita D disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	69,75	12,57	5,36	6 898	61,93
Mandailing Natal	62,60	13,32	8,62	9 684	66,79
Tapanuli Selatan	64,91	13,24	9,28	11 236	70,12
Tapanuli Tengah	67,15	13,06	8,62	10 071	69,23
Tapanuli Utara	68,63	13,69	9,85	11 648	73,47
Toba Samosir	70,08	13,45	10,52	12 154	75,16
Labuhan Batu	69,93	12,73	9,24	11 150	72,01
Asahan	68,26	12,60	8,79	10 890	70,29
Simalungun	71,22	12,78	9,60	11 308	73,25
Dairi	69,00	13,10	9,58	10 350	71,57
Karo	71,40	12,76	9,79	12 349	74,43
Deli Serdang	71,73	13,35	10,09	12 225	75,44
Langkat	68,80	13,05	8,65	11 071	71,00
Nias Selatan	68,74	12,23	5,85	6 974	61,89
Humbang Hasundutan	69,27	13,28	9,54	7 850	68,87
Pakpak Bharat	65,74	13,86	9,03	8 170	67,59
Samosir	71,27	13,47	9,43	8 422	70,63
Serdang Bedagai	68,68	12,60	8,54	10 950	70,24
Batu Bara	66,96	12,63	8,06	10 410	68,36
Padang Lawas Utara	67,17	12,87	9,37	9 987	69,85
Padang Lawas	67,09	13,03	9,01	8 807	68,25
Labuhan Batu Selatan	68,71	13,00	8,75	11 495	71,40
Labuhan Batu Utara	69,46	13,04	8,40	11 779	71,61
Nias Utara	69,43	13,03	6,58	6 064	62,36
Nias Barat	68,96	12,94	6,49	5 830	61,51
Kota Sibolga	69,01	13,16	10,40	11 473	73,63
Kota Tanjung Balai	63,27	12,50	9,44	11 132	68,65
Kota Pematang Siantar	73,55	14,45	11,16	12 372	78,75
Kota Tebing Tinggi	70,87	12,72	10,31	12 876	75,17
Kota Medan	73,14	14,74	11,39	14 890	80,98
Kota Binjai	72,38	13,62	10,93	10 997	75,89
Kota Padangsidimpuan	69,41	14,54	11,00	10 856	75,22
Kota Gunungsitoli	71,19	13,74	8,61	7 980	69,31
SUMATERA UTARA	69,10	13,23	9,54	10 420	71,77

Lampiran 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2019 (Tahun)

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata - rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	69,68	12,39	5,15	7 042	61,65
Mandailing Natal	62,51	13,17	8,36	9 900	66,52
Tapanuli Selatan	64,82	13,12	8,97	11 410	69,75
Tapanuli Tengah	67,08	12,79	8,48	10 175	68,86
Tapanuli Utara	68,46	13,68	9,71	11 791	73,33
Toba Samosir	69,93	13,28	10,36	12 375	74,92
Labuhan Batu	69,86	12,67	9,23	11 193	71,94
Asahan	68,11	12,59	8,49	10 983	69,92
Simalungun	71,07	12,77	9,36	11 422	72,98
Dairi	68,79	13,09	9,34	10 602	71,42
Karo	71,27	12,75	9,62	12 474	74,25
Deli Serdang	71,61	13,34	10,08	12 317	75,43
Langkat	68,59	12,81	8,64	11 208	70,76
Nias Selatan	68,58	12,22	5,53	7 105	61,59
Humbang Hasundutan	69,06	13,27	9,53	7 902	68,83
Pakpak Bharat	65,59	13,85	8,73	8 402	67,47
Samosir	71,16	13,46	9,15	8 654	70,55
Serdang Bedagai	68,46	12,59	8,53	11 061	70,21
Batu Bara	66,75	12,62	8,02	10 575	68,35
Padang Lawas Utara	67,06	12,47	9,10	10 194	69,29
Padang Lawas	66,98	13,02	8,69	9 100	68,16
Labuhan Batu Selatan	68,64	12,99	8,74	11 553	71,39
Labuhan Batu Utara	69,37	12,82	8,36	11 957	71,43
Nias Utara	69,29	12,78	6,25	6 245	61,98
Nias Barat	68,82	12,71	6,14	6 009	61,14
Kota Sibolga	68,77	13,15	10,18	11 656	73,41
Kota Tanjung Balai	63,02	12,49	9,26	11 383	68,51
Kota Pematang Siantar	73,33	14,21	11,15	12 571	78,57
Kota Tebing Tinggi	70,76	12,71	10,28	12 895	75,08
Kota Medan	72,98	14,73	11,38	15 033	80,97
Kota Binjai	72,25	13,61	10,77	11 260	75,89
Kota Padangsidempuan	69,15	14,53	10,70	11 181	75,06
Kota Gunungsitoli	71,02	13,73	8,58	8 058	69,30
SUMATERA UTARA	68,95	13,15	9,45	10 649	71,74

Lampiran 4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2018 (Tahun)

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata - rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Per Kapita D disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	69,43	12,13	4,94	6 941	60,82
Mandailing Natal	62,24	13,15	8,11	9 653	65,83
Tapanuli Selatan	64,55	13,10	8,70	11 209	69,10
Tapanuli Tengah	66,82	12,66	8,29	10 067	68,27
Tapanuli Utara	68,11	13,66	9,65	11 607	72,91
Toba Samosir	69,59	13,26	10,34	12 095	74,48
Labuhan Batu	69,60	12,60	9,04	11 053	71,39
Asahan	67,79	12,56	8,47	10 735	69,49
Simalungun	70,75	12,75	9,18	11 311	72,49
Dairi	68,41	13,07	9,15	10 492	70,89
Karo	70,97	12,73	9,55	12 367	73,91
Deli Serdang	71,31	13,32	9,92	12 132	74,92
Langkat	68,22	12,75	8,52	11 088	70,27
Nias Selatan	68,24	12,20	5,20	6 941	60,75
Humbang Hasundutan	68,69	13,25	9,28	7 630	67,96
Pakpak Bharat	65,27	13,83	8,48	8 099	66,63
Samosir	70,87	13,44	9,14	8 348	69,99
Serdang Bedagai	68,08	12,57	8,51	10 737	69,69
Batu Bara	66,38	12,52	7,84	10 385	67,67
Padang Lawas Utara	66,77	12,42	9,06	9 912	68,77
Padang Lawas	66,69	13,00	8,67	8 772	67,59
Labuhan Batu Selatan	68,39	12,97	8,71	11 280	70,98
Labuhan Batu Utara	69,09	12,80	8,35	11 730	71,08
Nias Utara	68,98	12,58	6,09	6 041	61,08
Nias Barat	68,50	12,66	6,00	5 817	60,42
Kota Sibolga	68,36	13,13	9,91	11 405	72,65
Kota Tanjung Balai	62,60	12,47	9,24	11 102	68,00
Kota Pematang Siantar	72,93	14,02	11,08	12 290	77,88
Kota Tebing Tinggi	70,47	12,68	10,24	12 434	74,50
Kota Medan	72,64	14,72	11,37	14 845	80,65
Kota Binjai	71,95	13,59	10,75	10 750	75,21
Kota Padangsidimpuan	68,73	14,51	10,63	10 795	74,38
Kota Gunungsitoli	70,67	13,71	8,41	7 639	68,33
SUMATERA UTARA	68,61	13,14	9,34	10 391	71,18

Lampiran 5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara, 2017 (Tahun)

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata - rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Per Kapita D disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	69,18	12,12	4,93	6 629	60,21
Mandailing Natal	61,97	12,99	8,00	9 385	65,13
Tapanuli Selatan	64,28	13,08	8,67	10 955	68,69
Tapanuli Tengah	66,66	12,65	8,28	9 852	67,96
Tapanuli Utara	67,86	13,65	9,46	11 407	72,38
Toba Samosir	69,36	13,25	10,10	11 846	73,87
Labuhan Batu	69,44	12,59	9,01	10 760	71,00
Asahan	67,57	12,53	8,46	10 477	69,10
Simalungun	70,53	12,71	8,95	11 055	71,83
Dairi	68,13	13,06	8,90	10 395	70,36
Karo	70,77	12,71	9,54	12 059	73,53
Deli Serdang	71,11	12,90	9,70	11 891	73,94
Langkat	67,94	12,72	8,51	10 784	69,82
Nias Selatan	68,00	11,98	4,95	6 792	59,85
Humbang Hasundutan	68,41	13,24	9,10	7 412	67,30
Pakpak Bharat	65,05	13,82	8,47	7 913	66,25
Samosir	70,68	13,43	8,95	8 163	69,43
Serdang Bedagai	67,79	12,55	8,35	10 551	69,16
Batu Bara	66,10	12,49	7,83	10 084	67,20
Padang Lawas Utara	66,58	12,41	8,93	9 737	68,34
Padang Lawas	66,50	12,99	8,43	8 445	66,82
Labuhan Batu Selatan	68,14	12,95	8,70	10 892	70,48
Labuhan Batu Utara	68,91	12,79	8,34	11 510	70,79
Nias Utara	68,77	12,57	6,08	5 835	60,57
Nias Barat	68,28	12,61	5,78	5 594	59,56
Kota Sibolga	68,05	13,12	9,87	11 221	72,28
Kota Tanjung Balai	62,28	12,44	9,14	10 778	67,41
Kota Pematang Siantar	72,63	14,01	11,06	12 106	77,54
Kota Tebing Tinggi	70,28	12,66	10,09	12 055	73,90
Kota Medan	72,40	14,45	11,25	14 613	79,98
Kota Binjai	71,75	13,58	10,58	10 487	74,65
Kota Padangsidimpuan	68,41	14,50	10,56	10 464	73,81
Kota Gunungsitoli	70,42	13,69	8,40	7 300	67,68
SUMATERA UTARA	68,37	13,10	9,25	10 036	70,57

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SIBOLGA**

Jl. Tuanku Dorong Hutagalung No.2 Sibolga 22521
Telp: (0631) 22082 E-mail: bps1271@bps.go.id
Website: sibolgakota.bps.go.id

ISSN 2808-0734



9 772808 073401